

IDENTITY FORMATION OF MILLENNIAL GENERATION PARENTS TOWARDS THE TRADITION OF TEDHAK SITEN

Pembentukan Jati Diri Orang Tua Generasi Milenial Terhadap Tradisi Tedhak Siten

Muhammad Ikhsan fanani

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

mikhsanfananin@gmail.com

(*) Corresponding Author

mikhsanfananin@gmail.com

How to Cite: Muhammad Ikhsan Fanani. (2025). Pembentukan Jati Diri Orang Tua Generasi Milenial Terhadap Tradisi Tedhak Siten
doi: 10.36526/js.v3i2.5321

Received : 08-06-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Keywords:

identity formation, generasi milenial, Tedhak Siten

Abstract

This study examines the process of identity formation among millennial parents concerning the Tedhak Siten tradition in the modern era. Using qualitative methods through in-depth interviews with two pairs of millennial parents (Javanese-Madurese and Javanese-Javanese), this research aims to understand how the millennial generation interprets, experiences, and preserves the Tedhak Siten tradition. The findings indicate that despite the challenges of modernity and globalization, millennial parents still value the traditional values of Tedhak Siten and strive to preserve them through creative adaptations. Their identity formation process is characterized by negotiations between cultural heritage and the demands of modern life, resulting in a more flexible approach to the implementation of this tradition. The personal stories collected reveal how Tedhak Siten becomes an important moment in strengthening family bonds and instilling cultural values in children from an early age, despite various challenges such as time and financial constraints. Efforts to preserve this tradition through social media and informal education demonstrate that millennial parents are capable of balancing the preservation of cultural heritage with adaptation to modern life.

PENDAHULUAN

Tedhak Siten, sebuah ritual Jawa yang memperingati langkah pertama seorang anak, merupakan tradisi yang kaya akan nilai budaya dan filosofis. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di kalangan generasi milenial. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana proses pembentukan identitas (*identity formation*) orang tua generasi milenial dalam konteks pelestarian tradisi Tedhak Siten (Inglehart & Baker, 2000)..

Proses pembentukan identitas (*identity formation*) adalah tahap perkembangan psikososial yang krusial di mana individu berusaha mendefinisikan diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Erik Erikson (1968) mendeskripsikan *identity formation* sebagai proses di mana individu mengembangkan rasa diri yang kohesif melalui eksplorasi dan komitmen terhadap berbagai aspek kehidupan seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan. Dalam konteks ini, individu berusaha menemukan keseimbangan antara warisan budaya mereka dan tuntutan kehidupan modern (Huang et al., 2024)..

Berry (1997) menyebutkan bahwa akulturasi merupakan proses penting dalam pembentukan identitas, terutama bagi individu yang hidup dalam lingkungan multikultural. Strategi integrasi adalah salah satu cara di mana individu mempertahankan identitas budaya asli mereka

sambil mengadopsi elemen-elemen dari budaya dominan. Hal ini relevan dalam memahami bagaimana generasi milenial, khususnya orang tua, menyeimbangkan tradisi Tedhak Siten dengan kehidupan modern (Song et al., 2024). Proses pembentukan identitas, sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (1968), merupakan tahap perkembangan psikososial yang krusial di mana individu berusaha mendefinisikan diri mereka dalam konteks sosial dan budaya. Dalam kasus orang tua milenial yang berhadapan dengan tradisi Tedhak Siten, proses ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan negosiasi antara warisan budaya dan tuntutan modernitas.

Teori akulturasi Berry (1997) menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana individu menyeimbangkan identitas budaya asli mereka dengan budaya dominan yang lebih luas. Dalam konteks ini, orang tua milenial mungkin mengadopsi strategi integrasi, di mana mereka berusaha mempertahankan aspek-aspek penting dari tradisi Tedhak Siten sambil beradaptasi dengan norma-norma kehidupan modern. Generasi milenial, atau sering disebut sebagai Generasi Y, adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 dan 1996. Mereka tumbuh dalam era digitalisasi dan globalisasi yang pesat, yang sangat memengaruhi cara mereka memandang dunia dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Milenial dikenal sebagai generasi yang adaptif, terbuka terhadap perubahan, dan cenderung mengutamakan fleksibilitas dalam berbagai aspek kehidupan (Yeganeh, 2024).

Dalam konteks pelestarian tradisi budaya, generasi milenial menghadapi tantangan unik. Mereka harus menavigasi antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan modern (Qin et al., 2019).. Pendekatan kreatif dan penggunaan teknologi seringkali menjadi solusi bagi mereka untuk menjaga relevansi tradisi seperti Tedhak Siten dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "tradisi yang ditemukan kembali" (*invented tradition*) yang diperkenalkan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) juga relevan dalam memahami bagaimana tradisi seperti Tedhak Siten dapat diinterpretasi ulang dan diadaptasi oleh generasi baru. Proses ini melibatkan negosiasi aktif antara elemen-elemen tradisional dan kontemporer, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan identitas yang dinamis.

Studi sebelumnya tentang pelestarian budaya Jawa oleh generasi muda telah menunjukkan adanya dinamika antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan kehidupan modern (Widiastuti, 2013). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana proses ini terjadi secara spesifik dalam konteks tradisi Tedhak Siten. Teori modal budaya Bourdieu (1986) juga dapat memberikan wawasan berharga. Modal budaya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diwariskan melalui sosialisasi, dapat mempengaruhi bagaimana orang tua milenial memandang dan mempraktikkan tradisi Tedhak Siten. Pemahaman tentang bagaimana modal budaya ini ditransmisikan dan ditransformasikan antar generasi dapat membantu menjelaskan variasi dalam praktik dan pemaknaan tradisi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Dua pasangan orang tua milenial, satu Jawa-Madura dan satu Jawa-Jawa, dipilih sebagai informan kunci. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) Pasangan orang tua yang lahir antara tahun 1981-1996, (2) Memiliki latar belakang budaya Jawa, dan (3) Telah melaksanakan atau memiliki pengetahuan tentang tradisi Tedhak Siten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemaknaan Tradisi Tedhak Siten Kedua pasangan memaknai Tedhak Siten sebagai wujud syukur, harapan, dan pelestarian budaya. Pasangan Jawa-Madura melihatnya sebagai perpaduan nilai budaya Jawa dan Madura, menunjukkan adanya proses kesepakatan identitas kultural. Pengalaman Pelaksanaan Responden menggambarkan Tedhak Siten sebagai momen yang mempererat hubungan keluarga dan memperkuat identitas kultural mereka. Mereka menceritakan pengalaman emosional dan bermakna yang berkontribusi pada pembentukan identitas mereka sebagai orang tua Jawa (Inglehart & Baker, 2000; Huang et al., 2024). Tantangan dan Adaptasi Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, kesulitan mencari perlengkapan tradisional, dan pengaruh gaya hidup modern. Namun, responden menunjukkan kreativitas dalam mengadaptasi tradisi, seperti menggunakan media sosial dan mengintegrasikan elemen modern dalam ritual.

Strategi Pestaarian Responden menyarankan sosialisasi melalui media sosial, integrasi dengan kegiatan modern, dan pendidikan budaya sebagai strategi untuk melestarikan Tedhak Siten, menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga relevansi tradisi di era modern.

Pembahasan

Pada proses pembentukan identitas orang tua milenial dalam konteks tradisi Tedhak Siten ditandai oleh kesepakatan yang kompleks antara warisan budaya dan tuntutan kehidupan modern. Orang tua milenial memperlihatkan kemampuan untuk menjaga inti penting dari warisan budaya, seraya menyesuakannya dengan situasi masa kini. Hal ini mencerminkan gagasan "tradisi yang direkonstruksi" (*reinvented tradition*) yang diajukan Hobsbawm (1983), di mana praktik-praktik kultural mengalami penafsiran ulang untuk tetap relevan dalam konteks sosial yang berubah.

Pemaknaan Tedhak Siten sebagai wujud syukur dan harapan mencerminkan kontinuitas nilai-nilai tradisional dalam identitas mereka. Namun, adaptasi yang dilakukan, seperti penggunaan media sosial dan modifikasi ritual, menunjukkan sebuah fleksibilitas dalam mengekspresikan identitas kultural mereka, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusron, 2023) mengkaji pergeseran makna sosial dalam tradisi *Tedhak Siten*, dari yang awalnya bersifat sakral menjadi lebih profan. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan modernitas, yang menyebabkan modifikasi dalam pelaksanaan ritual serta penggunaan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan publikasi. Hal ini mencerminkan fleksibilitas masyarakat dalam mengekspresikan identitas kultural mereka di era digital.

Tantangan dan dukungan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini menjadi katalis bagi proses pembentukan identitas yang dinamis. Orang tua milenial menunjukkan agency dalam mencari solusi kreatif, yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai "penjaga tradisi modern". Studi oleh (Putri et al., 2022) menyoroti makna simbolik dan struktur pelaksanaan *Tedhak Siten* di Kelurahan Banjarejo, Kota Madiun. Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat, termasuk generasi muda, berperan aktif dalam melestarikan tradisi dengan menyesuaikan pelaksanaannya agar tetap relevan dengan konteks sosial saat ini. Hal ini mencerminkan adanya *agency* dari orang tua milenial dalam mencari solusi kreatif untuk mempertahankan tradisi.

Strategi pelestarian dalam tradisi yang di usulkan mencerminkan kesadaran mereka akan peran mereka dalam mentransmisikan warisan budaya kepada generasi berikutnya, sambil tetap relevan dengan zaman. Ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas mereka tidak hanya tentang

menerima warisan budaya, tetapi juga aktif membentuk dan menegosiasikan maknanya dalam konteks kontemporer. Penelitian (Arini & Widda, 2022) membahas nilai-nilai sosial dalam tradisi *Tedhak Siten* sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Al Azhar, Ponorogo. Studi ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam mentransmisikan warisan budaya kepada generasi muda, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga relevansi tradisi dalam konteks kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas orang tua milenial dalam konteks tradisi *Tedhak Siten* ditandai oleh negosiasi atau kesepakatan yang dinamis antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap modernitas. Mereka berhasil membangun identitas yang memadukan penghormatan terhadap warisan budaya dengan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk : Memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, Melakukan studi longitudinal untuk memahami bagaimana proses pembentukan identitas ini berkembang seiring waktu, Mengeksplorasi peran teknologi digital dalam proses transmisi dan adaptasi tradisi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. (2022). *Nilai-nilai sosial dalam tradisi Tedhak Siten sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Al Azhar Ponorogo*. Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan Sosial Indonesia, 4(1), 11–22. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/view/1016>
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5-34.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Bu, X., Nguyễn, H., Tuấn, N., Chen, C., & Chou, T. (2020). Traditional or fast foods, which one do you choose? the roles of traditional value, modern value, and promotion focus. *Sustainability*, 12(18), 7549. <https://doi.org/10.3390/su12187549>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1996). Introduction: Who Needs 'Identity'?. In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity*. Sage Publications.
- Hobsbawm, E. (1983). Introduction: Inventing Traditions. In E. Hobsbawm & T. Ranger (Eds.), *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Huang, B., Mo, L., Tang, X., & Luo, L. (2024). Application of style transfer algorithm in the integration of traditional garden and modern design elements. *Plos One*, 19(12), e0313909. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0313909>
- Inglehart, R. and Baker, W. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19. <https://doi.org/10.2307/2657288>
- Inglehart, R. (1997). *Modernization and Postmodernization: Cultural, Economic, and Political Change in 43 Societies*. Princeton University Press.
- Levitt, P. (2001). *The Transnational Villagers*. University of California Press.
- Lu, X., Yang, Y., Wang, L., & Wang, H. (2022). Cultural and creative design of dunhuang murals in xixia period based on deep learning. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022, 1-8. <https://doi.org/10.1155/2022/7161593>

- Lin Yanping, Mohd Zaimudin Mohd Zain (2024). Evolution and creative design of circular dragon patterns in ming dynasty emperor's dragon robe.. <https://doi.org/10.52783/lpi.62>
- Luo, Y. (2023). Analyse the influence of “cultural and creative + blind box” mode on the commercialization of chinese traditional culture ip. SHS Web of Conferences, 167, 02001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316702001>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in Adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159-187). Wiley.
- Mohale, B., Montle, M., & Mogoboya, M. (2023). Rethinking the interface between tradition and modernity in post-apartheid south africa through zakes mda's the heart of redness. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 20(1). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2023.2001.06>
- ong, K., Wan, H., & Jia, Q. (2024). A backlash against the high-speed modernity of gastronomy tourism: an analysis of the evolution of macanese cuisine. *Asia Pacific Viewpoint*, 65(2), 171-186. <https://doi.org/10.1111/apv.12412>
- Phinney, J. S. (1990). Ethnic Identity in Adolescents and Adults: Review of Research. *Psychological Bulletin*, 108(3), 499-514.
- Qin, Z., Song, Y., & Tian, Y. (2019). The impact of product design with traditional cultural properties (tcps) on consumer behavior through cultural perceptions: evidence from the young chinese generation. *Sustainability*, 11(2), 426. <https://doi.org/10.3390/su11020426S>
- Rohmadi, Y. (2023). *Perubahan makna sosial pada tradisi Tedhak Siten dalam masyarakat modern*. *El-Hayah: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 10(2), 145–158. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/el-hayah/article/view/10099>
- Sproesser, G., Imada, S., Furumitsu, I., Rozin, P., Ruby, M., Arbit, N., ... & Renner, B. (2018). What constitutes traditional and modern eating? the case of japan. *Nutrients*, 10(2), 118. <https://doi.org/10.3390/nu10020118>
- Widiastuti, (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8-14.
- Wibisono, P., Astutik, E., & Yulianti, I. (2022). *Tradisi Tedhak Siten di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun: Tinjauan makna simbolik dan pelaksanaannya*. *Jurnal Riset Pendidikan dan Praktik*, 6(2), 33–44. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/10025>
- tefano, A., Endayani, S., & Sadono, R. (2021). Combining the traditional and modern architecture in taman samarendah plan, samarinda city, east kalimantan province, indonesia. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*, 11(2), 705-711. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.11.2.8341>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptions of time, socioeconomic development and cultural values. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 44(7/8), 760-775. <https://doi.org/10.1108/ijssp-11-2023-0305>
- Yuniati, T. (2023). *Tradisi Tedhak Siten sebagai kearifan lokal budaya Jawa di Desa Dondong*. *Jurnal IKADBUDI*, 12(1), 76–85. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/58900>